

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**

**(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1
Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Roid Ismail Ardho
15.0305.0073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**

**(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1
Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Roid Ismail Ardho
15.0305.0073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**

**(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1
Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Roid Ismail Ardho
15.0305.0073

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERSETUJUAN

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV
(Penelitian Pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1
Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang)**

Diterima dan Dijetui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Roid Ismail Ardho
15.0305.0088

Magelang, 10 Juli 2019

Dosen Pembimbing I

Dr. Riiana Mashar, M.Si., Psi.
NIK. 037408185

Dosen Pembimbing II

M. A. Noviudin Pritama, M.Pd.
NIK 128806104

PENGESAHAN

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA
MATA PELAJARAN IPS KELAS IV**

Oleh:
Roid IsmailArdho
14.0305.0073

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

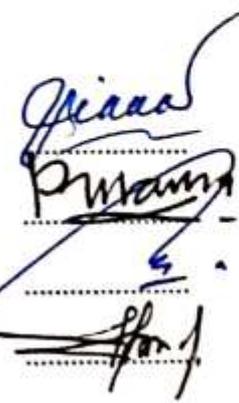
Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. (Ketua/Anggota)
2. M. A Noviudin Pritama, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Arie Supriyatno, M.Si. (Anggota)
4. Ari Suryawan, M.Pd. (Anggota)



Mengesahkan
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons
Nir. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

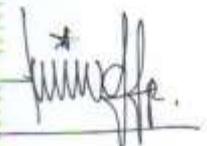
Nama : Roid Ismail Ardho
NPM : 15.0305.0073
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Outbound* Berbasis *Multiple intelligences* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Juni 2019
Yang membuat pernyataan,




Roid Ismail Ardho
15.0305.0073

HALAMAN MOTTO

Ketahuiilah, Sesungguhnya didalam jasad ini ada satu gumpal daging, jika ia baik maka akan baik seluruh jasad, tetapi jika ia rusak, maka akan rusak pula seluruh jasad. Ketahuiilah itulah hati (HR Bukhari Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur atas kehadiran Illahi Rabbi, skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku tercinta, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu tcurahkan untukku.
2. Almamaterku tercinta, Prodi PGSD FKIP UMMagelang

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *OUTBOUND*
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA MATA
PELAJARAN IPS KELAS IV**

(Penelitian pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1 Kecamatan Muntilan,
Kabupaten Magelang)

Roid Ismail Ardho
ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD

Rancangan penelitian yang digunakan adalah PTK dengan menggunakan 3 siklus dengan 6 pertemuan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 32 peserta didik, yang memiliki keterampilan sosial rendah. Variabel dalam penelitian terdiri dari 3 variabel yaitu variabel *input*: Siswa kelas IV mempunyai keterampilan sosial rendah, variabel proses: penggunaan Model Pembelajaran *Outbound* berbasis *Multiple intelligences* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV, variabel *output*: meningkatkan keterampilan sosial siswa. Adapun pengumpulan data dalam penelitian berupa observasi yang mengungkap data tentang perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain *outbound* berbasis *multiple intelligences*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa SD Negeri Congkrang 1 meningkat. Sebelum dilakukan tindakan, sebagian besar siswa memiliki keterampilan sosial kurang, dan sedang. Namun pada Siklus III dapat dilihat sangat tampak terjadinya peningkatan keterampilan sosial siswa, yaitu (6,3%) memiliki keterampilan sosial kategori baik dan (93,3%) memiliki keterampilan sosial kategori sangat baik. Kesimpulannya bahwa keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan dapat meningkat ketika anak diajak untuk bermain *outbound* berbasis *multiple intelligences*.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, *Outbound* berbasis *Multiple intelligences*, SD

INCREASING STUDENT SOCIAL SKILL THROUGH OUTBOUND LEARNING MODEL BASED MULTIPLE INTELLIGENCES IN SOCIAL STUDIES OF FOURTH GRADE STUDENTS

(Research on Fourth Grade students of Congkrang 1 Elementary School in
Muntilan Subdistrict, Magelang Regency)

Roid Ismail Ardho

ABSTRAC

This study aimed to test the model-based outbound multiple intelligences learning in social studies can improve the social skills of fourth grade students.

The design of the study is a Classroom Action Research using 3 cycles in 6 meeting. Subject of this research is the students who are 32 learners, who have a low social skills. Variables in the study consisted of three variables: Input variables: fourth grade students have lower social skills, process variables: the use of model-based Learning Outbound Multiple intelligences in the Classroom Lesson IV IPS, variable output: improving social skills of students. The collection of data in this study here observations that reveal data on the development of social skills in outbound play activities based on multiple intelligences.

The results of this study indicate that primary school students' social skills of SD Negeri Congkrang 1 increases. Before the action, most students have a lack of social skills, and being. However, in Cycle III can be highly visible to an increase in the students' social skills, namely (6.3%) had good social skills category (93.3%) have a very good social skills category. The conclusion that the social skills of the fourth grade students of SD Negeri Congkrang 1 Muntilan district can increase when children are invited to play outbound based on multiple intelligences .

Keywords: Social skills, based Outbound Multiple intelligences , SD

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Outbound* berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD N Congkrang 1 Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Widodo, MT. Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi Selaku wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ari Suryawan, M.Pd. Selaku KaProdi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
5. Dr. Riana Mashar, M.Si.Psi. Selaku pembimbing I dan M.A Noviudin Pritama, M.Pd. selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing peneliti sampai penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Segenap dosen beserta staff Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

7. Segenap keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muahmmadiyah Magelang sebagai tempat penulis belajar terkait dengan organisasi dan yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan S1.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, baik dari segi penyusunan, bahasan, ataupun penulisannya. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebenaran skripsi ini.

Magelang, 20 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMBUNG | i |
| HALAMAN PENGANTAR | iii |
| PERSETUJUAN | iv |
| PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 8 |
| A. Keterampilan Sosial | 8 |
| B. Kajian Tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar | 21 |
| C. Model Pembelajaran <i>Outbound</i> | 23 |
| D. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar | 30 |
| E. Pengaruh Model <i>Outbound</i> berbasis <i>MI</i> Terhadap Keterampilan Sosial | 33 |
| F. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 36 |
| G. Kerangka Berfikir..... | 37 |
| H. Hipotesis Penelitian..... | 38 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis Penelitian | 39 |
| B. Lokasi Penelitian | 39 |

| | |
|---|-----|
| C. Waktu Penelitian | 39 |
| D. Subjek Penelitian..... | 40 |
| E. Identifikasi Variabel Penelitian | 40 |
| F. Definisi Oprasional Variabel Penelitian..... | 41 |
| G. Metode Pengumpulan Data | 42 |
| H. Instrumen Penelitian..... | 43 |
| I. Rancangan Penelitian | 44 |
| J. Jenis Teknik Analisis Data | 47 |
| K. Indikator Keberhasilan | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 50 |
| A. Hasil Penelitian..... | 50 |
| B. Pembahasan | 95 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Saran..... | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Kisi-kisi Keterampilan Sosial | 44 |
| Tabel 2 Kisi-kisi pembelajaran <i>outbound</i> berbasis <i>multiple intelligences</i> | 46 |
| Tabel 3 Data Interval Skor Keterampilan Sosial..... | 49 |
| Tabel. 4 Data Skor Pra Siklus Keterampilan Sosial..... | 51 |
| Tabel. 5 Data Interval Skor Pra Siklus Keterampilan Sosial | 52 |
| Tabel 6 Data skor Siklus I Keterampilan Sosial | 53 |
| Tabel 7 Data Interval Skor Siklus I Keterampilan Sosial | 54 |
| Tabel 8 Data Skor Siklus II Keterampilan Sosial | 55 |
| Tabel 9 Data Interval Skor Siklus II Keterampilan Sosial..... | 56 |
| Tabel 10 Data Skor Siklus III Keterampilan Sosial..... | 57 |
| Tabel 11 Data Interval Skor Siklus III Keterampilan Sosial..... | 58 |
| Tabel 12 Data Skor Rata-rata Semua Siklus Keterampilan Sosial | 58 |
| Tabel 13 Data Skor Perkembangan Semua Siklus Keterampilan Sosial | 61 |
| Tabel 14 Jadwal Pelaksanaan Tindakan Kelas | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir | 37 |
| Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas..... | 45 |
| Gambar 3 Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial | 60 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian Fakultas..... | 105 |
| Lampiran 2: Surat Bukti Penelitian..... | 106 |
| Lampiran 3: Surat Permohonan Validator Guru SD | 107 |
| Lampiran 4: Surat Permohonan Validator Dosen | 108 |
| Lampiran 5: Hasil Angket Siklus I..... | 109 |
| Lampiran 6: Hasil Angket Siklus II | 111 |
| Lampiran 7: Hasil Angket Siklus III..... | 114 |
| Lampiran 8: Lembar Validasi Silabus Guru SD | 117 |
| Lampiran 9: Lembar Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 119 |
| Lampiran 10: Lembar Validasi Silabus..... | 121 |
| Lampiran 11: Lembar Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 123 |
| Lampiran 12: Lembar Validasi Angket..... | 125 |
| Lampiran 13: Silabus Kelas IV | 156 |
| Lampiran 14: RPP..... | 159 |
| Lampiran 15: Kisi-kisi Materi Ajar..... | 167 |
| Lampiran 16: Pengembangan Materi Ajar | 179 |
| Lampiran 17: LKS..... | 179 |
| Lampiran 18: Hasil Angket Prasiklus | 190 |
| Lampiran 19: Hasil Angket Siklus I..... | 192 |
| Lampiran 20: Hasil Angket Siklus II I..... | 194 |
| Lampiran 21: Hasil Angket Siklus III..... | 196 |
| Lampiran 22: Hasil Data Penelitian SPSS | 198 |
| Lampiran 23: Daftar Nama Siswa Kelas IV | 207 |
| Lampiran 24: Data Skor Rata-rata Semua Siklus | 208 |
| Lampiran 25: Lembar Bimbingan Skripsi..... | 209 |
| Lampiran 26: Pembelajaran 1 | 213 |
| Lampiran 27: Pembelajaran 2 | 214 |
| Lampiran 28: Pembelajaran 3 | 215 |
| Lampiran 29: Pembelajaran 4 | 216 |
| Lampiran 30: Pembelajaran 5 | 217 |
| Lampiran 31: Pembelajaran 6 | 218 |
| Lampiran 31: Dokumentasi Kegiatan | 219 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Keterampilan sosial di sekolah akan mendukung interaksi dan kolaborasi siswa dengan teman dan guru (Marzuki dan Stefanou, 2010). Selain itu, keterampilan sosial di sekolah juga mendukung kemampuan *problem solving* siswa, serta berempati terhadap orang lain (Dareli, 2009). Modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah adalah kemampuan keterampilan sosial (Shepherd, 2010).

Sebelum memasuki SD, siswa memperoleh keterampilan sosial melalui pendidikan pra sekolah, baik jalur informal (keluarga dan masyarakat), formal (Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal/RA), ataupun nonformal (tempat penitipan anak/TPA/*daycare* dan kelompok bermain/KB memberi pengaruh terhadap *entering behavior* keterampilan sosial siswa ketika hendak memasuki SD. Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran.

Kemampuan siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial dapat dipelajari dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Program pembelajaran IPS menekankan guru harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa. Melalui cara melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat

meningkatkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa SD sangat penting karena dapat meningkatkan perilaku interpersonal, perilaku berhubungan dengan diri sendiri, perilaku berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi. Beberapa hal tersebut sangat membantu siswa dalam menghadapi kehidupan sosial bukan hanya ketika dalam menerima materi pelajaran saja tetapi juga lingkungannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara pra penelitian di SD Negeri Congkrang 1 pada tanggal 26 Januari 2019 di kelas IV menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode dan model yang monoton seperti ceramah saja. Pembelajaran yang monoton tersebut berdampak pada pemahaman siswa mengenai materi pelajaran dan juga keterampilan sosial siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan sosial siswa dapat di tandai dengan beberapa ciri seperti memukul teman atau memiliki sifat agresif, susah bersosialisasi dengan teman-temannya, bertindak provokatif, suka melamun dan tidak percaya diri. Seperti penelitian (Pujianingsih, dan Mahabbati, 2014) sembilan sekolah inklusif Kodya Yogya menemukan 77 siswa dengan masalah perilaku, 55 laki-laki dan 22 perempuan. Berbagai jenis kasus masalah perilaku yang sering dijumpai pada 77 siswa tersebut yakni tidak menyelesaikan dan enggan mengerjakan tugas (77,8% dan 55,6%), berbicara dan atau berteriak di kelas (55,6%), memukul teman (48%), tidak masuk sekolah tanpa ijin (44%), mengambil benda milik

orang lain (48%), dan perilaku provokatif, membuat keributan, marah, dan melukai teman (11%).

Materi IPS yang berkaitan dengan keterampilan sosial, dapat dikembangkan melalui berbagai macam cara diantaranya melalui model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan untuk mempermudah komunikasi atau proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menyampaikan pesan yaitu dengan cara menerapkan pembelajaran aktif melalui model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences*. Model *outbound* konvensional dan model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* merupakan dua model yang berbeda. Model *outbound* bisa hanya menggunakan permainan-permainan yang sederhana saja, akan tetapi model *outbound* berbasis *multiple intelligence* harus ada pertimbangan dalam menentukan permainan maupun fasilitator. Permainan yang digunakan dalam *Outbound* berbasis *multiple intelligences* harus sesuai dengan delapan kecerdasan yaitu kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual. *Outbound* berbasis *multiple intelligences* dapat menstimulasi aspek fisik hingga psikis anak dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. Model kegiatan *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penggunaan model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* siswa akan berani tampil di depan teman-temannya sekaligus dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena dengan menggunakan menggunakan model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* siswa akan lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar bagi siswa hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Manfaat lain yang didapat yaitu siswa dapat bermain kapan saja, bisa sendiri, atau bersama-sama dalam kelompok kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran *Outbound* Berbasis *Multiple intelligences* pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan identifikasi persoalan masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar kegagalan dalam proses belajar mengajar dikarenakan ketidak mampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif.
2. Selama ini pembelajaran IPS yang dilaksanakan cenderung menggunakan model ceramah atau *text book* sehingga siswa hanya diam tanpa melakukan aktivitas apapun hal tersebut terkesan membuat mata pelajaran IPS hanya terdiri dari materi hafalan saja.

3. Rendahnya keterampilan sosial siswa kelas IV di SD Negeri Congkrang 1 dibuktikan dengan ciri-ciri bahwa siswa susah bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar, suka melamun dan tidak percaya diri.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa sesuai tujuan yang telah diharapkan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien maka perlu pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS kelas IV. Siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang hanya diajarkan materi tanpa menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran *Outbound* berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui model pembelajaran *Outbound* berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa mata pelajaran IPS menggunakan model *outbound* berbasis *multiple intelligences* sehingga dapat dijadikan bahan diskusi dan juga bahan penelitian yang relevan bagi yang ingin meneliti permasalahan yang sama guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai pertimbangan guru dalam memilih model apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model *outbound* berbasis *Multiple intelligences* sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Melalui penggunaan model *outbound* berbasis *Multiple intelligences* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mempelajari IPS.
- 2) Memperbaiki persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS yang semula dianggap hafalan dan membosankan, tetapi ternyata mata pelajaran IPS mudah dipahami dan menyenangkan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* terhadap keterampilan sosial khususnya dalam mata pelajaran IPS.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan serta keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple intelligences* dan keterampilan sosial sehingga suatu saat bisa menjadi seorang guru mampu menjalankan tugas secara profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Sosial Siswa

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata terampil dan sosial. Kata keterampilan berasal berasal dari ‘terampil’ digunakan disini karena didalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Maksud dari keterampilan sosial adalah pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak terampil menjadi terampil berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.

Social skill atau keterampilan sosial memiliki penafsiran akan arti dan maknanya. Shepherd, (2010) menyebut keterampilan sosial sebagai kemampuan atau modal penting bagi anak untuk mencapai kesiapan emosi dan perilaku di sekolah. Adapun fungsi keterampilan sosial di sekolah adalah untuk melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman, serta agar dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan tuntutan pembelajaran.

Keterampilan sosial bukanlah hanya penting dalam kehidupan anak-anak, tetapi sangatlah penting, karena jika keterampilan sosial ini kurang dimiliki maka akan menimbulkan depresi, kecemasan dan dengan prestasi yang rendah (Mujis, 2003: 125). Permasalahan tersebut disebabkan karena

tidak semua siswa di sekolah memiliki penerimaan yang sama di dalam berteman. Anak-anak yang mengalami penolakan sebayanya cenderung kesepian dan menampakkan *self esteem* yang rendah, yang memungkinkan anak *drop out*.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

2. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gresham dan Reschly, (1989) memberikan identifikasi tentang keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami permasalahan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Penerimaan teman sebaya didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, menjadi pendengar responsif.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Menurut Hurlock, (1978) untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses keterampilan sosial. Proses keterampilan sosial tersebut adalah:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Belajar memainkan peran sosial yang ada dalam masyarakat.
- c. Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial.

Sedangkan menurut Williams dan Asher, (dalam Muijs, 2008: 208), ada empat konsep dasar yang harus diajarkan dalam keterampilan sosial, yaitu:

- a. Kerjasama, misalnya memberikan giliran kepada yang berhak, berbagi bahan, dan memberi usul selama permainan.
- b. Partisipasinya, misalnya: ikut terlibat, mulai dan memusatkan selama permainan.
- c. Partisipasi, misalnya: berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan menggunakan namanya.
- d. Validasi, misalnya: memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal yang baik tentang orang lain, tersenyum, menawarkan bantuan dan saran.

4. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Mengenai bergaul dengan orang lain, anak masih membutuhkan bimbingan orang tua untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, baik norma-norma kehidupan bermasyarakat dan memberikan contoh penerapan norma-norma tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua ini biasanya disebut sosialisai.

Sueann Robinson Ambron (Yusuf, 2004: 123) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota

masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi yang diberikan oleh orang tua sangatlah penting bagi anak, hal ini dikarenakan anak masih terlalu dini dan belum banyak memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan.

Sunarto dan Hartono (Saefullah, 2012: 349) mengartikan sosialisasi sebagai hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Semakin dewasa kebutuhan manusia semakin kompleks sehingga tingkat hubungan sosial yang berkembang juga semakin kompleks. Saat anak mulai memasuki usia sekolah dasar, anak mulai belajar untuk berinteraksi, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan di rumah dengan keluarga pun semakin berkurang. Anak merasa lebih senang untuk bermain dengan teman sebaya dibandingkan dengan anggota keluarga di rumah.

Jadi, dapat diartikan bahwa sosialisasi adalah proses belajar seorang individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya.

Mustaqim (2008: 157) yang menyatakan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial adalah: 1) pengaruh, 2) komunikasi, 3) manajemen konflik, 4) kepemimpinan, 5) katalisator, 6) membangun hubungan, 7) kolaborasi, dan 8) kemampuan tim.

- a. Pengaruh adalah kemampuan melakukan taktik untuk mempengaruhi orang lain.

- b. Komunikasi adalah menyampaikan pesan yang jelas sehingga orang lain mudah untuk memahami.
- c. Manajemen konflik adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
- d. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menjadi pemimpin dan pemandu orang lain.
- e. Katalisator perubahan adalah kemampuan untuk memulai dan mengelola perubahan.
- f. Membangun hubungan adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.
- g. Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim adalah kemampuan untuk menciptakan kekuatan kelompok mencapai tujuan bersama.

Sama halnya dengan Gwendolyn dan Milburn (1986: 370) yang mengemukakan bahwa ada empat aspek yang terkait dengan keterampilan sosial anak, yaitu: 1) perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*), 2) perilaku interpersonal (*interpersonal behavior*), 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*), dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behavior*).

- a. Perilaku terhadap lingkungan (*environmental behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

- b. Perilaku Interpersonal (*interpersonal behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru).
- c. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*self-related behavior*) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.
- d. Perilaku yang berhubungan dengan tugas (*task-related behavior*) merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1) perilaku terhadap lingkungan, 2) perilaku antar pribadi, 3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan 4) perilaku yang berhubungan dengan tugas.

- a. Perilaku terhadap lingkungan.

Perilaku terhadap lingkungan merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya.

- b. Perilaku antar pribadi.

Perilaku interpersonal ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru).

c. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri.

d. Perilaku yang berhubungan dengan tugas

Perilaku yang berhubungan dengan tugas merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis.

5. Dimensi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Mengenai membina hubungan dengan orang dewasa, anak berhak untuk diperlakukan adil dalam mendapatkan *scaffolding* atau rambatan perkembangan. Keterampilan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya berkembang melalui pengalaman memecahkan pertentangan dengan anak lain, belajar berbagai bahan dan peralatan main, saling mengkomunikasikan keinginan, informasi dan pendapat, serta mempertahankan hak, membina hubungan dengan kelompok, anak akan belajar untuk berperan serta, bekerja sama dan mengenal aturan yang berlaku. Sebagai pribadi, anak mengenal untuk belajar perbedaan dan menghargai perbedaan dengan orang lain serta memberikan bantuan yang dibutuhkan.

Selanjutnya menurut Caldarella dan Merrell (Gimpel dan Merrell, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

- a. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan seseorang siswa memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- d. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagi sesuatu.
- e. Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang di harapkan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak

dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Orang tua harus memperhatikan hal penting yaitu menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dapat memunculkan berbagai macam konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Pengenalan lingkungan sejak dini anak mudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang. Penampilan pada dasarnya tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Amatlah penting dalam hal ini bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan menarik cenderung dikucilkan. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini karena dapat memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

d. Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Salah satu cara membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri yaitu, sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Supaya anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakan untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya. Diharapkan melalui cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan dari orang lain/kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.

7. Peran Penting Keterampilan Sosial

Jhonson dan Jhonson (1999) mengemukakan 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu:

1. Perkembangan Kepribadian dan identitas

Hasil pertama adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

2. Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir

Keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan sosial yang paling penting, karena dapat digunakan untuk mendapatkan bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat dan intim dengan individu lainnya.

4. Meningkatkan Kesehatan Fisik

Hubungan yang baik dan saling mendukung dan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

5. Meningkatkan Kesehatan Psikologis

Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidak mampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi stress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

6. Kemampuan Mengatasi *Stress*

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya penderita stress dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu

dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan *feedback*.

B. Kajian Tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Nandang (2006: 44-49) mengemukakan perkembangan kognitif siswa SD antara lain:

1. Karakteristik kognitif periode pra operasional pada siswa SD

Perilaku yang tampak pada periode ini antara lain: (a) *Self-centered* dalam memandang dunianya, (b) dapat mengklasifikasikan objek-objek atas dasar suatu ciri yang sama, mungkin pula memiliki perbedaan dalam hal yang lainnya, (c) dapat melakukan koleksi benda-benda berdasarkan suatu ciri atau kriteria tertentu, dan (d) dapat menyusun benda-benda, tetapi belum dapat menarik inferensi dari dua benda yang tidak bersentuhan meskipun terdapat dalam susunan yang sama.

2. Karakteristik kognitif periode operasional konkret pada siswa SD

Umumnya siswa SD berada pada tahap periode operasional konkret. Ciri-ciri periode ini antara lain: (a) pemikiran yang reversible, (b) mulai mengkonservasi pemikiran tertentu, (c) adaptasi gambar yang menyeluruh, (d) memandang sesuatu dari berbagai macam segi/sudut pandang, (e) seriasi, (f) klasifikasi, dan (g) kausalitas.

3. Karakteristik kognitif periode operasional formal pada siswa SD

Ciri utama tahap operasional formal adalah berkembangnya *reasoning* dan logika dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kemampuan baru yang tampak pada periode operasional formal

adalah kemampuan: (a) mengoperasikan kaidah logika matematika berupa tambah, kurang, kali, bagi, serta kombinasi dari keempat logika matematika tersebut, (b) memprediksi sesuatu berdasarkan fakta dan data yang ada, (c) mengkritisi sesuatu dalam bentuk sederhana, dan (d) berfikir analitik dan sintetik.

Martha Kaufeldt (2008: 38) mengemukakan karakteristik siswa SD usia 9-12 antara lain: (1) fokus pada atribut ganda pada satu waktu, (2) sangat peduli tentang teman dan penerimaan, (3) memiliki kesukaran berfikir abstrak dan memahami sebab akibat, (4) tidak melihat implikatif tindakan, (5) fokus disini dan sekarang, (6) dapat mengingat kira-kira 4-6 gumpal informasi, dan (7) dapat memberi perhatian selama 10-14 menit.

Menambahkan hal di atas, Hetty (2006: 98) menyatakan bahwa siswa kelas tinggi menunjukkan sifat-sifat antara lain: (1) adanya perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, (2) sangat realistis, ingin tahu, ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus, (4) sampai kira-kira usia 11 tahun siswa membutuhkan bantuan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, dan sesudahnya siswa menghadapi tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) nilai telah dipandang sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi di sekolah, dan (6) gemar membentuk kelompok sebaya untuk dapat bermain-main bersama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD kelas V atau siswa kelas tinggi yaitu memiliki kesukaran berfikir abstrak, lebih memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari-hari yang konkrit dan realistis, lebih fokus pada peristiwa yang dialami, ingin tahu, ingin belajar, berminat pada mata pelajaran tertentu, masih membutuhkan bantuan atau bimbingan orang lain dan lebih suka berkelompok. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik maka guru harus dapat memanfaatkan metode atau pendekatan pembelajaran maupun media pembelajaran sebaik mungkin.

C. Model Pembelajaran *Outbound*

1. Pengertian Pembelajaran *Outbound*

Ditinjau dari etimologis, *outbond* berasal dari kata “*out of boundary*” yang berarti keluar dari lingkup, batas, atau kebiasaan (Susanto, 2010). Secara umum pengertian *outbound* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang peserta didik untuk memantapkan pemahaman konsep pembinaan perilaku dan kepemimpinan di alam terbuka secara sistematis, terencana dan penuh kehati-hatian tanpa meninggalkan kemungkinan mengembangkan kemampuan mengambil resiko yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui kegiatan kelompok.

Pengertian lain menyatakan bahwa *outbound* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka (*Outdoor*) dengan melakukan beberapa simulasi permainan (*Outbound Games*) baik secara individu

maupun berkelompok (*GO Outbound*, 2012). *Outbound* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang secara langsung dilakukan di alam terbuka dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran dalam bentuk pelatihan. Pelatihan disini berarti melatih seseorang dengan suatu kemampuan tertentu yang spesifik (Susanto, 2010).

Pelaksanaan *Outbound* di Sekolah Dasar, kegiatannya belajar sambil bermain diisi oleh permainan atau ketangkasan dalam usaha membentuk kepribadian, memantapkan pemahaman kepemimpinan dan membentuk karakter anak percaya diri anak didik SD. Kegiatan permainan dan pembelajaran yang dilaksanakan diluar ruangan sebagai variasi model/pendekatan yang digunakan dengan tujuan memperkenalkan lingkungan, melatih psikomotorik dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, sikap dan perilaku anak didik SD.

Berdasarkan pengertian tersebut, jelas terlihat bahwa kegiatan pembelajaran *outbond* adalah kegiatan pembelajaran yang disusun terencana untuk mencapai tujuan pengembangan potensi anak yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan di alam terbuka. Potensi yang biasanya di kembangkan oleh kegiatan pembelajaran *outbound* biasana terkait dengan keterampilan afektif siswa dan ketrampilan motorik siswa. Keterampilan yang berkaitan dengan afektif dan psikomotrik biasanya jarang diperhatikan oleh guru ketika pembelajaran dilakukan di dalam ruangan. Guru hanya fokus pada aspek kognitif saja sehingga terkesan mengkesampikan aspek afektif dan psikomotor. Melalui

pembelajaran *outbound* inilah sebagai upaya guru dalam menyeimbangkan aspek kognitif yang biasanya ditanamkan ketika berada didalam ruangan, kemudian ada aspek lain yang tidak kalah penting yaitu aspek afektif dan psikomotor yang bisa ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran di luar ruangan yaitu pembelajaran *outbound*.

2. Tujuan Pembelajaran *Outbound*

Gaia (2008) mengatakan bahwa secara umum, *outbound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai komponen perilaku siswa untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih spesifik, *outbound* dilakukan untuk tujuan-tujuan sebagai berikut: meningkatkan rasa percaya diri; membuka wawasan baru dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta bekerjasama dengan orang lain; memberikan pengalaman untuk mandiri dan menyelesaikan masalah; meningkatkan kemampuan kreatif dalam menyelesaikan masalah; belajar untuk berkomunikasi secara efektif; meningkatkan rasa percaya diri.

Sebagai salah satu model pembelajaran, *outbound* anak usia SD memiliki tujuan yang mulia dalam mengembangkan pribadi siswa. Setiawan mengungkapkan bahwa *outbound* SD memiliki tujuan untuk mengembangkan 9 potensi kecerdasan *multiple intelligence* anak, yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik (*linguistik intellegence*), yang dapat berkembang bila dirangsang melalui kegiatan berdiskusi, berbicara, mendengarkan,

bercerita yang dilakukan sebelum aktivitas permainan *outbound* dilaksanakan.

- b. Kecerdasan logika-matematik (*logico-mathematical intelligence*), yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, dan bermain dengan benda-benda di alam terbuka.
- c. Kecerdasan visual-spesial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain bentuk-bentuk geometri, melukis di alam terbuka, maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
- d. Kecerdasan musikal (*musical/rhythmic intelligence*), yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan pada saat pelaksanaan *outbound*.
- e. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*), yang dapat dirangsang melalui gerakan, olah raga (pemanasan senam), dan terutama gerakan tubuh pada saat berlangsungnya kegiatan *outbound* oleh anak.
- f. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*), yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari di alam terbuka.
- g. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan)

yang dapat dirangsang melalui bermain *outbound* bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.

- h. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin terhadap aturan main *outbound* yang ditetapkan pembimbingnya.
- i. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui aktivitas berdoa, bersyukur, menyayangi makhluk Tuhan dalam rangka penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak SD.

Secara umum, *outbound* bertujuan untuk membangun karakter tangguh, sifat-sifat kepemimpinan dan kemampuan bekerja sama bagi peserta didik. Adapun secara khusus, *Outbound* bertujuan : (1) agar anak memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dan kesiapan memikul resiko, (2) Memiliki inisiatif dan kreatifitas yang tinggi (3) menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, (4) menumbuhkan sikap jujur dan adil dalam bertindak, (5) memiliki kemampuan untuk membuat rencana yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial (Nurani, 2003: 20).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *outbound* bertujuan untuk mengembangkan berbagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan masyarakat.

3. Model Kegiatan Pembelajaran *Outbound*

Ancok, (dalam Susanto, 2010: 15) memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran melalui *outbound* memiliki tahapan sebagai berikut :

(1) Pembentukan Pengalaman, yaitu : peserta dilibatkan dalam suatu kegiatan atau permainan bersama dengan orang lain. (2) perenungan pengalaman, yaitu: Kegiatan refleksi bertujuan untuk memproses pengalaman yang diperoleh dari kegiatan yang telah dilakukan. (3) Pembentukan konsep, yaitu: peserta mencari makna dari pengalaman intelektual, emosional dan fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan. (4) Pengujian Konsep, yaitu : Peserta diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan sejauh mana konsep yang telah terbentuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2010: 4)

Berdasarkan dari tahapan tersebut maka Susanto, (2010: 20) memberikan gambaran tentang model kegiatan *outbound* dilakukan dengan model sebagai berikut:

- a. L: lakukan, yaitu: Peserta melakukan terlebih dahulu suatu permainan, baik secara individu maupun kelompok.
- b. A: Abrakadabra, yaitu: setelah melakukan pasti peserta mendapat hasil tertentu, baik sesuai perkiraannya, atau sebaliknya diluar dugaannya.

- c. Ceritakan: Peserta menceritakan atau menyampaikan hasil dinamika baik sendiri maupun bersama-sama secara lisan atau tertulis.
- d. A: Ambil, yaitu: proses peserta mengambil nilai-nilai atau manfaat dari penceritaan, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.

Hal yang serupa disampaikan oleh Danuminarto dan Santosa (dalam Susari bahwa *experiential learning* memiliki siklus sebagaimana berikut ini:

a. Mengalami

Pembelajaran berbasis pengalaman menghadapkan peserta pada masalah yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Peserta akan mengalami suatu proses *problem solving* untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam permainan sebagai data awal pembentukan konsep.

Proses berikut ini baru awal sekali, untuk dapat sampai pada penarikan suatu kesimpulan. Dalam hal ini fasilitator harus bertanggung jawab sepenuhnya untuk membantu peserta membangun pengalamannya sendiri.

b. Merefleksi

Pengalaman tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terdapat keterikatan yang kuat dengan pengalaman masa lalu peserta. Proses merefleksi ini dapat memberi kesempatan setiap peserta untuk mengalami kemudian membandingkan dengan pengalaman lalunya.

Peserta dapat menggabungkan gambaran masa kini dengan pengalaman masa lalu melalui suatu diskusi.

c. Menyimpulkan

Sangat penting untuk melakukan penarikan kesimpulan dari aktifitas yang telah dilakukan peserta selama *outbound*. Artinya, menarik pengalaman berkonteks bermain dalam *outbound* ke dalam suatu kondisi yang umum dengan menemukan suatu pola keterkaitan antara kondisi emosi, kecerdasan pemahaman dan kesadaran yang dapat diterapkan dalam situasi berbeda diluar kegiatan *outbound*.

d. Menerapkan

Tahapan selanjutnya adalah menggeser perhatian dari pengalaman menuju kehidupan nyata yang lebih baik dan berarti. Tahap ini bukanlah tahapan terakhir karena untuk mencapai pemahaman yang menetapkan maka tentunya dengan melalui siklus dari awal lagi. Siklus ini kembali berulang dengan pemahaman baru yang telah disertai dengan perbaikan sikap.

D. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

1. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang memadukan konsep dasar dari berbagai ilmu sosial. Ilmu sosial yang dimaksud berupa ilmu sejarah, geografi, antropologi, dan psikologi sosial (Maftuh, 1998)

Pendapat Ilmu pengetahuan sosial menurut (Maftuh, 1998) sama dengan apa yang telah diungkapkan (Hidayati, 2002) mengatakan bahwa

IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu. Maksudnya adalah bahwa mata pelajaran IPS bagi pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil perpaduan antara sejumlah mata pelajaran seperti: Geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang berhubungan atau terintegrasi dari beberapa ilmu sosial yang membahas tentang manusia dan lingkungannya. Ilmu sosial yang saling terintegrasi misalnya seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar (SD)

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, secara umum tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang IPS. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu

pendidikan IPS harus mengacu pada harus mengacu pada pendidikan nasional. Tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Hal-hal yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupan yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran IPS dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: (1). Ditinjau dari ruang lingkup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik. (2). Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa. (3). Ditinjau dari tingkatannya meliputi tingkat lokal, regional dan global. (4). Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi (Tasrif, 2008).

E. Pengaruh Model Pembelajaran *Outbound* berbasis *Multiple intelligences* terhadap Keterampilan Sosial.

1. Penugasan Keterampilan Sosial Melalui *Outbound*.

Kegiatan belajar di luar kelas akan mendorong para siswa menguasai keterampilan sosial. Keterampilan ini meliputi: keterampilan hidup dan kerja sama, mengemukakan pendapat, serta saling menghormati, dan kepekaan terhadap masalah sosial. Hal ini disebabkan karena siswa tidak hanya dituntut memahami pendidikan kemasyarakatan melainkan juga melihat, merasakan dan menerapkan langsung, kemampuan diri serta bertukar pendapat. (Susanto, 2010).

Selanjutnya berdasarkan uraian tentang keterampilan sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan keterampilan siswa yang akan dicapai melalui permainan *Outbound* adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku Interpersonal.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan dirinya sendiri.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan akademik.
- d. Perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya.
- e. Perilaku yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi.

2. Model Pembelajaran *Outbound* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuannya memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat. Ketika tidak memiliki keterampilan sosial individu tidak mempunyai kelancaran dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan konflik atau hidupnya kurang harmonis.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah siswa yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya. Umumnya di setiap sekolah, dalam hal ini adalah Sekolah Dasar (SD) banyak ditemui siswa yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengembangkan keterampilan sosial, sehingga menampilkan berbagai sikap negatif dan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti melanggar tata tertib, tidak mengerjakan tugas, mengisolasi diri, tidak bisa bergaul, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman, berkelahi, dan membuat onar di sekolah.

Rendahnya keterampilan sosial siswa di sekolah merupakan salah satu perilaku negatif dan juga merupakan masalah sosial yang terjadi

hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial secara optimal. Kondisi tersebut maka diupayakan pemberian bantuan melalui model pembelajaran *Outbound* Model ini diarahkan untuk memantapkan kepribadian, mengembangkan individu dalam menangani masalah pribadi sosial sehingga siswa dapat menyesuaikan diri secara baik dalam lingkungan sosialnya (Yusuf, 2006: 38). Secara umum tujuan dari pembelajaran *Outbound* adalah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam aspek 4 (empat) perilaku, yaitu: perilaku dengan lingkungan (sekolah), perilaku antar pribadi, perilaku pribadi, dan perilaku dengan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran *Outbound* disusun berdasarkan profil keterampilan sosial siswa SD Negeri Congkrang 1. Pembelajaran ini memuat komponen-komponen model pembelajaran yang mempertimbangkan resiko fisik bagi siswa SD Negeri Congkrang 1. Oleh karena itu digunakan permainan *outbound* yang bersifat *low impact* (Maryatun dan Ika Budi, 2010: 106) yang terdiri dari: Permainan *outbound* yang bersifat *low impact* (Maryatun dan Ika Budi, 2010: 106) merupakan kegiatan dengan resiko kecil dan menggunakan alat yang dapat diperoleh dari lingkungan sekolah atau dibuat instruktur.

Jenis *outbound low impact* terdiri dari kegiatan kereta balon, *moving water*, kaki gajah, halang rintang, ekor balon, loncat jauh, jalan kepiting, hiking, susur gua, ayunan balistik, loncat ban, estafet bendera, estafet tongkat, *games ball*, rakit, pesan berantai, *moving gandu*, bakiak

race, joget balon, senam ketangkasan, papan keseimbangan, yel-yel, *transfer air*, Tictanic, Berjalan Mundur.

Berdasarkan jenis-jenis permainan *outbound* tersebut, karena pada penelitian ini akan digunakan beberapa permainan sebagai berikut:

- a. Pesan Berantai
- b. Dagangan Ilmu
- c. Gambar Bertanya
- d. Yel-yel
- e. Joget Balon
- f. Menemukan teman

Peranan guru dalam permainan tersebut hanya sebagai fasilitator saja, sehingga akan lebih banyak membuat siswa aktif dalam permainan. Permainan-permainan tersebut dilakukan dengan cara berkelompok sehingga dapat meningkatkan aspek kecerdasan interpersonal siswa, melatih komunikasi yang baik, dan juga rasa percaya diri siswa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

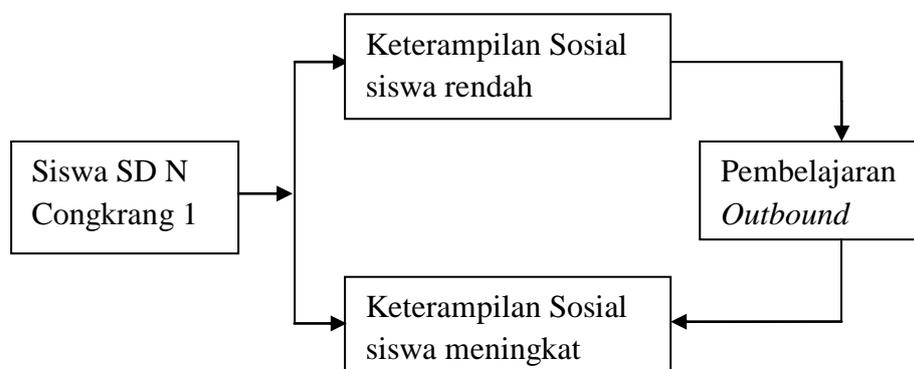
Penelitian yang dilakukan oleh Umar (2011) berjudul: Pengaruh Metode *Outbound* Terhadap pembentukan Karakter Kepemimpinan pada Siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo

tahun 2015/2016 yang berjumlah 22 siswa. Instrument pengumpulan data menggunakan skala Likert, analisis data penelitian ini dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini metode *outbound* berpengaruh terhadap pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo 2015/2016. Hal ini berdasarkan uji signifikansi (uji t) diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $10,677 > 2,086$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (r^2) adalah sebesar 0,851 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa adalah sebesar 85,1 % sedangkan 14,9 % dipengaruhi oleh variabel lain.

G. Kerangka Berfikir

Penggunaan model pembelajaran *outbound* salah satu model pembelajaran *active learning* yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan karena pembelajaran dilaksanakan diluar ruangan. Selain itu siswa juga aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung karena peserta didik diajak untuk mengalami dan merasakan.

Selengkapnya dapat dilihat dalam kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berfikir

Bagan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *outbound* dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa di Sekolah Dasar Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan Tahun 2019.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan *Classroom Action Research*. Menurut Sanjaya (2016: 37-38) penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.

Arti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) itu sendiri adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan Tahun 2019 Kelas IV di karenakan letak geografis SD Negeri Congkrang 1 berada di lingkungan pedesaan sehingga memudahkan akses bagi peneliti untuk meneliti terkait keterampilan sosial siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS.

C. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan 15 Maret – 2 Mei 2019.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Congkrang 1 yang berjumlah 32 peserta didik, terdiri atas 18 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

E. Identifikasi Variabel Penelitian

Jenis variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel input, variabel proses, dan variabel output:

1. Variabel *Input*

Variabel input adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain dalam penelitian tindakan kelas yang merupakan kondisi awal subjek sebelum diberikan tindakan penelitian ini adalah rendahnya keterampilan sosial siswa.

2. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences*, dimana guru dalam pembelajaran memegang peranan penting, yaitu sebagai model, pembimbing, dan fasilitator. Guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi, mampu mempresentasikan sesuatu, secara efektif, dan memiliki sikap positif untuk dirinya dan untuk siswanya. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator, jadi guru dituntut kesadarannya untuk secara optimal mengarahkan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran yang dilakukan, karena orientasi

pembelajaran kepada siswa (*student centered instruction*), bukan kepada guru (*teacher centered instruction*).

3. Variabel *Output*

Variabel *output* dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa, dimana dengan model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* diharapkan dapat melatih siswa dalam hal berkomunikasi, berpengaruh, manajemen konflik, katalisator perubahan, membangun hubungan, kolaborasi dan kemampuan tim.

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menentukan variabel penelitian merupakan hal yang sangat penting. Variabel penelitian merupakan obyek dalam penelitian sehingga menjadi titik perhatian dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari kemampuan berinteraksi, berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik dengan orang lain digunakan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang telah diharapkan.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya. Umumnya di setiap sekolah, dalam hal ini adalah Sekolah Dasar (SD) banyak ditemui siswa yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam

mengembangkan keterampilan sosial, sehingga menampilkan berbagai sikap negatif dan menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti melanggar tata tertib, tidak mengerjakan tugas, mengisolasi diri, tidak bisa bergaul, tidak bisa bekerja sama, mengganggu teman, berkelahi, dan membuat onar di sekolah.

2. *Outbound* berbasis *multiple intelligences* .

Penggunaan model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* siswa akan berani tampil di depan teman-temannya sekaligus dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena dengan menggunakan menggunakan model *outbound* yang berbasis *multiple intelligences* siswa akan lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar bagi siswa hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Manfaat lain yang didapat yaitu siswa dapat bermain kapan saja, bisa sendiri, atau bersama-sama dalam kelompok kecil.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket keterampilan sosial.

Angket keterampilan sosial, angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui Arikunto (2006: 157). Angket ini diberikan kepada siswa setelah dilakukan tindakan.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data Arikunto (2005: 34). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: angket. Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan sosial siswa setelah melalui proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *multiple intelligences*. Instrumen observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterampilan sosial siswa serta kegiatan siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Angket keterampilan sosial, angket ini digunakan untuk mengukur keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa. Angket ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan sosial siswa setelah menerapkan model pembelajaran *multiple intelligences* dalam pembelajaran IPS. Siswa mengisi angket ini secara individu. Skala yang digunakan dalam angket ini menggunakan skala bertingkat yaitu sejumlah pertanyaan untuk mengukur keterampilan sosial. Angket ini berisi pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, antara lain: 1) nilai 4 untuk selalu, 2) nilai 3 sering, 3) nilai 2 untuk jarang, 4) nilai 1 untuk tidak pernah.

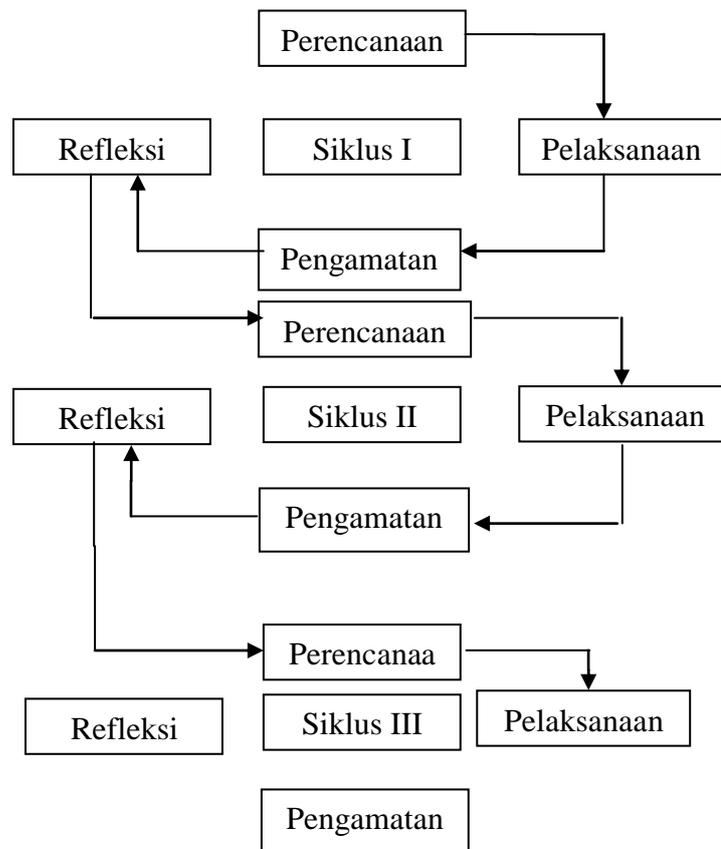
Sebelum menyusun angket terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Konsep ini berbentuk kisi-kisi angket dijabarkan ke dalam indikator yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Masing-masing indikator diwakili beberapa butir pertanyaan sebagai alat ukurnya.

Tabel. 1
Kisi-kisi Keterampilan Sosial

| Aspek yang diamati | Sub Aspek | Indikator | Nomer Item | | Jumlah Item |
|---------------------|--|---|--------------|---------|-------------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Keterampilan Sosial | Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap lingkungan | Menunjukkan perilaku peduli lingkungan | 1 | 2,3 | 3 |
| | Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan orang lain. | Menunjukkan perilaku peduli kepada teman | 5,6,8, 10 | 4,7,9, | 7 |
| | | Mampu melakukan kerjasama dengan orang lain | 11,13, 14,15 | 12 | 4 |
| | Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya | Kemampuan mengungkapkan perasaan. | 15,18, 19 | 16 | 4 |
| | | Menunjukkan perilaku tanggung jawab | 20,21, 22,23 | 17 | 5 |
| | Perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap sejumlah tugas akademis | Keterampilan menyelesaikan tugas | 25, 27 | 24, 26 | 4 |
| | | Perilaku mengikuti pelajaran | 28, 29 | 30 | 3 |

I. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas bersifat kolaboratif partisipan dengan guru yang bersangkutan. Tahap penelitian tindakan dimulai dengan mengadakan studi awal atau observasi awal dan pencarian fakta. Setelah fakta teridentifikasi, dilakukan penyusunan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus Penelitian Tindakan Kelas pada penelitian ini merupakan Teori yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2002: 16). Adapun gambaran dari siklus tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali tatap muka. Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana tindakan. Setelah masalah-masalah teridentifikasi, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana tindakan. Penyusunan rencana tindakan ini dilaksanakan pada masing-masing siklus. Berkaitan dengan penyusunan rencana tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru lain merancang tindakan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Kisi-kisi pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel. 2
Kisi-kisi pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences*

| Siklus PTK | Pembelajaran | Kecerdasan <i>Multiple intelligences</i> Siswa | Kegiatan <i>Outbound</i> Siswa |
|----------------------------------|----------------|--|--------------------------------|
| Siklus I Sampai Siklus III | Pembelajaran 1 | Kecerdasan Linguistik | Pesan Berantai |
| | Pembelajaran 2 | Kecerdasan Logis Matematis | Dagangan Ilmu |
| | Pembelajaran 3 | Kecerdasan Spasial | Gambar Bertanya |
| | Pembelajaran 4 | Kecerdasan Musikal | Yel-yel |
| | Pembelajaran 5 | Kecerdasan Kinestetik | Joget Blon |
| | Pembelajaran 6 | Kecerdasan Interpersonal Intrapersonal | Menemukan dan Teman |

2. Melaksanakan hasil rencana. Setelah rencana tindakan dilakukan, selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan mengikuti rencana yang disusun pada tahap perencanaan. Tujuan pelaksanaan tindakan adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan berjalan sesuai dengan rencana dan apakah tujuan yang diharapkan bisa tercapai.
3. Melakukan pengamatan. Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Untuk itulah diperlukan observer dalam penelitian ini. Dalam tahapan ini, observer yaitu guru lain yang ditunjuk peneliti.
4. Merefleksi tindakan. Refleksi dilaksanakan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dievaluasi untuk menyempurnakan

tindakan berikutnya. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dilakukan telah memberi peningkatan terhadap peningkatan kemampuan tolak peluru.

Berdasarkan siklus yang ada maka didapatkan data penelitian. Adapun pengumpulan data pada Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teknik observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengungkap data subjek penelitian, khususnya data tentang perkembangan keterampilan sosial dalam kegiatan bermain *outbound*.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap kali melakukan penelitian. Semua data yang telah terkumpul tidak akan berarti jika tidak dilakukan analisis data. Hasil dari analisis data akan memberikan gambaran, arah serta tujuan dan maksud penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana, yaitu dengan analisis *kualitatif* dan analisis *kuantitatif*.

1. Analisis *kualitatif* adalah model analisis dengan cara memberikan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran ekspresi siswa tentang tingkat penguasaan keterampilan sosial siswa.
2. Analisis Diskriptif Kuantitatif. Analisis diskriptif kuantitatif merupakan analisis tentang bagaimana kondisi keterampilan sosial peserta didik secara keseluruhan. Analisis ini untuk mengetahui tentang prosentasi siswa tentang prolehan skor kualitas keterampilan sosialnya.

Analisis menggunakan perhitungan matematis atau analisis statistik yaitu dengan rumus:

$$P = F \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Jurnal Siswa yang memperoleh skor kategori dimaksud

N = Jumlah Subjek

(Sudjono, 1994: 19)

K. Indikator Keberhasilan

Indikator pencapaian ini berdasarkan pada interval tentang Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan sebagai berikut

Berdasarkan angket keterampilan sosial skor minimal angket adalah= 1 dan skor maksimal= 4. Oleh karena itu skor minimal keterampilan sosial= 30 dan skor maksimal keterampilan sosial= 120

Berdasarkan skor maksimal dan minimal tersebut maka dirumuskan data interval tentang Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan. Adapun kategori keterampilan sosial siswa sebagai hasil dari penerapan pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* observasi masing-masing siklus ditunjukkan dalam data interval sebagai berikut:

$$R = H - L + 1$$

–

$$R = 120 - 32 + 1$$

$$R / I = 10 - 20$$

R= Total Range R= 90 I = 23

H= Skor Tertinggi H= 120

L= Skor terendah L= 32

l=Bilangan Konstan

i= Interval

(Sudijono, 1994: 19)

Berdasarkan rumus di atas maka Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan dapat di kelompokkan menjadi 4 kategori sebagai berikut:

Tabel. 3
Data Interval Skor Keterampilan Sosial
Siswa Kelas IV SD Negeri Congkrang 1

| INTERVAL | KATEGORI |
|-----------------|-----------------|
| 30 -52 | KURANG |
| 53 -75 | CUKUP |
| 76 – 98 | BAIK |
| 99 -120 | SANGAT BAIK |

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan sosial setelah diterapkan model pembelajaran *outbound* berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran IPS Kelas IV dengan melihat skor keterampilan sosial siswa, yaitu pada posisi baik dan sangat baik. Apabila pada siklus III perubahan perilaku subjek penelitian belum mencapai target minimal 70% siswa mendapatkan kategori baik atau sangat baik, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga tercapai adanya perubahan pada subjek penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Hasil Penelitian

Keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri Congkrang 1 Kecamatan Muntilan dapat meningkat ketika anak diajak untuk bermain *outbound* berbasis *multiple intelligences*. Hal ini dapat dilihat pada setiap siklus mulai dari pra siklus sampai pada akhir siklus. Mulai dari Pra Siklus bahwa 4 siswa (12,5%) memiliki keterampilan sosial kategori kurang, dan 19 siswa (59,4%) memiliki keterampilan sosial baik. Kemudian dilanjutkan pada siklus I terdapat kenaikan 3 siswa (9,4%) memiliki keterampilan sosial kategori sedang dan 21 siswa (65,4%) memiliki keterampilan sosial kategori baik. Sedangkan 8 siswa (25%) memiliki keterampilan sosial sangat baik. Siklus II juga menunjukkan kenaikan yang positif dilihat dari 10 siswa (31,3%) memiliki keterampilan sosial kategori baik dan 22 siswa (68,8%) memiliki keterampilan sosial kategori sangat baik. Hasil yang sangat positif terhadap kenaikan keterampilan sosial terjadi pada siklus III dapat dilihat bahwa 2 siswa (6,3 %) memiliki keterampilan sosial kategori baik dan 30 siswa (93,3 %) memiliki keterampilan sosial kategori sangat baik.

B. Saran

1. Untuk Pendidik atau Guru

- a. Guru hendaknya memperhatikan perkembangan keterampilan sosial anak yang kemudian dirumuskan dalam membuat perencanaan dalam mengajar.
- b. Hendaklah guru memiliki kreatifitas untuk menggunakan model dalam pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, diharapkan para peneliti dapat mengantisipasi terkait kendala – kendala yang akan di hadapi ketika akan melakukan penelitian terkait dengan keterampilan sosial. Penelitian terkait dengan keterampilan sosial bisanya membutuhkan waktu yang sangat lama dalam pembelajaran dan juga waktu dalam pelaksanaan *outbound* berbasis *multiple intelligences* harus diperhitungkan jangan sampai terlalu siang sehingga pembelajarannya kurang kondusif. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan manajemen waktu yang baik sehingga keterbatasan waktu mampu tertangani dan juga dalam pelaksanaan *outbound* berbasis *multiple intelligences* juga diharapkan para peneliti memilih jam pelajaran di awal sehingga siswa masih kondusif dalam mengikuti kegiatan karena tidak terlalu panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Nandang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Beaty , J.J. 1994. *Observing Development Of the Young Child*. New York, MacMillan: Publishing Company.
- Cartledge & Milburn. 1986. *Teaching Social Skills to Children (Second ed.)*. New York: Pegamon
- Dareli, E. 2009. *Examining the Permanence of the Effect of a Sosial Skills Training Program for a the Acquisition of Sosial Problem-solving Skills. Social Behavior and Personality*, 37 (10), p.1419-1428.
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Dekdikbud. Ditjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Gaia Indonesia. 2008. (<http://www.gaiaindonesia.com> diakses pada tanggal 21 febuari 2019)
- Gimpel, G. A., & Merrel, K. W. 1998 .*Social Skills of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. Mahwah, NJ : Erlbaum
- Gresham, F. M., & Reschly, D. J. 1989. Social Skill Defictif and Low Peer Acceptance of Mainstreamed Learning Disabled Chlidren. *Learning Disability Quarterly*, 9, 23-32.
- Hetty Tumurang. 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayati. 2002. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: FIP UNY
- Hurlock, B Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____ 1978. *Perkembangan Anak. Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson & Johnson. 1997. *Emotional Intellegence*, Ney Jersey, Prentice Hall Inc

- Kaufeldt, Martha. 2008. *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu: Perintah Pengajaran yang Berbeda-beda dan Sesuai dengan Otak*. Indeks, Jakarta.
- Maryatun, Ika Budi. 2010. *Pemanfaatan Kegiatan Outbound untuk Melatih Kerja Sama (Sebagai Moral Behavior) Anak Taman Kanak-Kanak Pengajar pada Program Studi Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Marzuki-Charles, R., & Stefanou, C. 2010. *Using Praprofessionals to Teach Social Skill to Children with Autism Spectrum Disorders in the General Education Classroom*. *Journal Of Intructional Psychology*, 37 (2), p.161-169.
- Mujis, D. &. 2003. *Effective Teacing, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Mu'tadin. 2006. Keterampilan Sosial Remaja, [www.e-psikologi.com/psikologi remaja/keterampilan-sosial.http://www.idai.or.id/remaja.asp,p= 5](http://www.e-psikologi.com/psikologi/remaja/keterampilan-sosial.http://www.idai.or.id/remaja.asp,p=5) (diakses 10 Febuari 2019)
- Ngalim Purwanto. 2006. *Teknik-Teknik dan Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nurani, Yuliani. 2003. *Konsep Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Makalah tidak diterbitkan.
- Pujianingsih, Purwandari & Mahabbati.2014. *Progr am Positve Behavior Support untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shepherd. T. 2010. *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders*. New Jersey: Pearson Educational Inc.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto Agustinus. 2010. *Oubound Profesional, Pengertian, Prinsip, Perencanaan dan Panduan Pelaksanaan*. Yogyakarta: Andi.

- Tasrif. 2008. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.
- Umar, Totong. 2011. Pengaruh *Outbound Training* terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri kepemimpinan dan Kerja Sama Tim,. *Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta*, Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 11 No 3
- Tasrif. 2008. *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press.
- Wijayah Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.